
PENERAPAN NILAI - NILAI PENDIDIKAN EKONOMI KELUARGA DALAM SEKTOR BISNIS UMKM PADA KELURAHAN MENTENG KOTA MEDAN

Juliandi Sahputra

STMB MULTISMART

Jalan Pajak Rambe, Martubung, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara 20252

Email : sahputra.juliandi@gmail.com

Abstrak - Pendidikan ekonomi keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal yang dilaksanakan secara tidak terprogram. Pendidikan ekonomi keluarga sangat penting diberikan kepada anak untuk menjadikan anak sebagai manusia yang efektif, efisien dan rasional dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga melalui pengelolaan keuangan keluarga, pemberian uang saku, kebiasaan menabung & hidup hemat, konsumsi anak, dan semangat wirausaha yang diterapkan keluarga pelaku UMKM di Jalan. Rahmat, Kelurahan Medan Tenggara. Kecamatan Medan Denai. Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sehingga seluruh jawaban dari responden atas persoalan yang diberikan oleh peneliti dapat dianalisis dan dikaji secara terperinci. Tahap pengumpulan data meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pengelolaan keuangan keluarga pada masa pandemi tergantung pada usaha yang dijalankan, pemberian uang saku kepada anak pada masa pandemi dilakukan dengan sistem "butuh minta". Pada masa pandemi, anak informan menabung dari hasil membantu usaha orang tua. Dalam hal berkonsumsi, anak informan memiliki catatan pengeluaran sendiri untuk setiap pengeluaran yang dilakukan. Informan juga mengajak anak untuk ikut serta dalam pekerjaan orang tua serta melibatkan anak dalam usaha keluarga dan memberikan gaji kepada anak seperti karyawan pada umumnya.

Kata Kunci : *UMKM, Nilai – Nilai Pendidikan Ekonomi, Bisnis*

1. LATAR BELAKANG

Terhambatnya kegiatan ekonomi dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan di suatu negara. Salah satu sektor yang terdampak yaitu UMKM di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa UMKM memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembangunan roda perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data dari kementerian koperasi bahwa terdapat 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdampak pandemi virus korona. Selain minuman dan makanan, sektor UMKM lainnya yang terganggu ialah industri kreatif dan juga pertanian. Seperti di Kampung UMKM yang terletak di Jalan Rahmat Kel. Lurah Medan Tenggara Kec. Medan Denai. Kampung UMKM ini sudah berdiri sejak lama. Di Jalan Rahmat ini terdapat beberapa sentra UMKM mulai dari pengerajin sepatu dan penjahit baju. Dalam proses pengembangannya UMKM memang menjadi sorotan dan mendapat banyak perhatian dari pemerintah. Meskipun demikian, permasalahan pelaku UMKM ini tidak kunjung selesai. Menurut salah satu penduduk di Kampung UMKM yaitu Zurham Alfahmi, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, salah satunya dari segi pendanaan. Pendanaan termasuk hal yang penting bagi pelaku-pelaku usaha untuk memulai bisnis dan mengembangkan usaha. Pelaku-pelaku usaha tidak bisa menjalankan usahanya tanpa bantuan modal dari pemerintah desa ataupun pemerintah kota. Apalagi di masa pandemi seperti saat ini, masalah yang dihadapi pelaku UMKM di kampung UMKM ini semakin kompleks, mulai dari pendanaan, pemasaran produk dan pengelolaan keuangan. Secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar. Dari berbagai masalah tersebut, pendidikan ekonomi keluarga ini sangat diperlukan untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang terjadi. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan tentang pendidikan ekonomi di masyarakat secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi di dalam keluarga pelaku UMKM. Melalui pendidikan ekonomi di dalam keluarga, secara tidak langsung akan membentuk manusia yang produktif dan ekonomis dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Ayuningtias (2014) bahwa keluarga merupakan lingkungan pengenalan pertama dan merupakan unit utama bagi seorang anak. Segala macam proses pembelajaran yang diterapkan di lingkungan keluarga, seperti etika, tata krama, sosial maupun ekonomi, orang tua sangat berperan sebagai pendidik sebelum mereka terjun ke lingkungan sekolah. Dalam keseharian, sikap dan tindakan orang tua dapat memberikan gambaran terhadap bagaimana anak bertingkah laku. Didikan orang tua yang kurang tepat dapat mengakibatkan anak tidak mandiri dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai orang tua, wajib memberikan proses pembelajaran yang baik agar anak dapat mencontohnya dengan baik pula. Orang tua juga harus mengajarkan anak untuk mengelola

keuangan dengan baik. Anak harus mulai diajarkan bagaimana mengelola uang dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan agar anak tidak boros dan dapat membedakan antara kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Berdasarkan pernyataan dari Vito (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan ekonomi sudah seharusnya diajarkan di lingkungan keluarga sejak dini. Bentuk-bentuk pendidikan ekonomi yang bisa diajarkan sejak dini misalnya seorang anak yang sudah diajarkan untuk menabung, hidup hemat dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Proses pendidikan ekonomi yang terjadi di lingkungan keluarga difokuskan pada pemahaman mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan juga pada sikap serta perilaku anak. Pemahaman tersebut bertujuan agar anak dapat memanfaatkan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional. Menurut (Muhammad, 2016) proses pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga berupa pengalaman dalam kegiatan ekonomi yang dapat ditanamkan kepada anak dengan membiasakan anak untuk menggunakan uang dengan baik. Dengan memberikan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, maka terdapat beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung, serta menginvestasikan uang dengan benar. Orang tua dapat mengajarkan pendidikan ekonomi kepada anak dengan cara-cara sederhana. Seperti yang dikatakan oleh Widayati (2012:92) bahwa melalui cara-cara sederhana yang diajarkan oleh orang tua melalui pendidikan ekonomi keluarga, secara tidak langsung akan membawa anak kepada sikap hidup yang diinginkan. Keteladanan yang orang tua contohkan juga secara tidak langsung sudah membawa anak kepada kebiasaan yang tentunya lebih baik. Pendidikan ekonomi keluarga ini sangat diperlukan agar keluarga dapat mencapai titik kesejahteraan dan jauh dari garis kemiskinan apalagi pada saat pandemi seperti saat ini. Dari berbagai permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Jalan Rahmat Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Penulis ingin meneliti apakah nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga diterapkan dengan baik di kampung UMKM dalam kondisi normal maupun pada saat pandemi. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana keluarga di Kampung UMKM dalam mengelola keuangan keluarga agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama pada saat pandemi. Bagaimana keluarga mengelola pendapatan yang diperoleh dari hasil usahanya untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu bagaimana orang tua dalam keluarga berperan untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan ekonomi kepada anak-anak mereka seperti menanamkan kebiasaan menabung dan hidup hemat, mengontrol konsumsi anak, pengelolaan uang saku, dan menanamkan semangat berwirausaha pada saat pandemi. Yulianti dan Silvy (2013) Hilgret & Jeanne menyatakan bahwa untuk mencapai manajemen keuangan keluarga yang baik dibutuhkan keputusan keuangan yang baik dan benar. Manajemen keuangan keluarga dapat dilakukan dengan mengelola pengeluaran, meningkatkan pendapatan dan melakukan pembayaran pajak dengan baik. Yulianti dan Silvy (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap perencanaan investasi keuangan yang ada dalam keluarga. Seperti halnya pengelolaan keuangan keluarga, pemberian uang saku juga merupakan hal wajib yang harus diberikan kepada anak. Pemberian uang saku kepada anak bisa dilakukan setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan tergantung pada kebijakan yang orang tua berikan. Marteniawati (2012) mengemukakan bahwa uang saku adalah uang yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh para pelajar seperti makanan, kos, pakaian, buku, dan lain sebagainya. Tujuan pemberian uang saku yaitu sebagai proses pembelajaran bagi anak agar dapat mengelola keuangan dengan baik. Begitupun dengan kebiasaan menabung dan hidup hemat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), menabung adalah kegiatan menyimpan uang dalam celengan dan juga bank. Melalui menabung seseorang bisa belajar untuk mengelola keuangannya sendiri dan tidak boros. Orang tua juga berperan dalam mengontrol konsumsi anak terutama jika anak sudah menginjak remaja. Konsumsi anak yang berlebihan dapat menjadikan anak berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini tentunya tergantung pada bagaimana orang tua mendidik anak mereka. Seperti pernyataan Alam (2013:46) Dalam ilmu ekonomi, “konsumsi adalah suatu kegiatan menghabiskan manfaat suatu benda baik itu barang atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.” Pendidikan ekonomi yang diterapkan di lingkungan keluarga bukan hanya sekedar mengelola keuangan keluarga. Namun, memiliki karakteristik yang lebih luas daripada itu. Misalnya saja proses keluarga dalam belajar kewirausahaan, adanya komunikasi dan tanggung jawab antar anggota keluarga dalam penggunaan anggaran keluarga, peran istri dalam keluarga dan bagaimana membentuk perilaku anggota keluarga yang sesuai dengan perilaku ekonomi yang baik. Seperti halnya dalam hal kewirausahaan yang memang harus ditanamkan oleh keluarga pelaku UMKM di kampung UMKM. Para pelaku UMKM harus memiliki jiwa kewirausahaan sebagai upaya untuk mengasah kemampuan diri agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan memiliki kreatifitas dan rasa tanggung jawab yang besar dan tentunya bisa mengambil peluang bisnis untuk dapat dikembangkan. Terdapat beberapa sifat seorang wirausaha yang dapat dilatih sejak dini dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Harsono (2015) sifat tersebut antara lain; berani mengambil resiko, tanggung jawab, dan belajar menginspirasi (mempunyai kreatifitas). Sehingga pandemi seharusnya tidak menjadi penghalang untuk tetap dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari berbagai kondisi di atas, tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mengelola keuangan keluarga di kampung UMKM, bagaimana pola pemberian uang saku di saat pandemi (sekolah online), kebiasaan menabung & hidup hemat dan konsumsi anak yang diterapkan orangtua kepada anak, serta bagaimana cara pengembangan semangat kewirausahaan yang dilakukan orangtua kepada anak. Kondisi masyarakat yang sudah produktif harus tetap dijaga dan dilestarikan, karena selain wujud dari melestarikan budaya, sektor bisnis UMKM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan ekonomi dalam keluarga dapat terus diperbaiki untuk generasi selanjutnya. Tak lupa juga peran pemerintah sangat diperlukan agar kampung UMKM ini semakin berkembang.

2. LANDASAN TEORI

1. Ekonomi

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi. Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu. Adapun ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan yang dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, yang selanjutnya disebut sebagai usaha dan menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, perkebunan, perternakan, kerajinan, makanan, dan sebagainya. Tujuan dari perekonomian adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan yang produktif.

2. Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM)

Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan ataupun badan usaha dan sesuai dengan kriteria usaha dalam lingkup kecil atau juga dalam lingkup mikro. Sesuai dengan pengertian UMKM tersebut, maka kriteria UMKM dapat dibedakan antara lain meliputi dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Dengan klasifikasi tersebut, pemerintah pun berharap UMKM bisa berperan dalam membangun perekonomian nasional, termasuk pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar. Dalam UU No 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan Usaha Besar dan Badan Usaha Milik Negara.

a. Usaha Mikro

Usaha mikro dapat diartikan sebagai suatu usaha ekonomi yang produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang tentunya memenuhi ciri-ciri sebagai usaha mikro. Saat ini, usaha mikro di Indonesia sudah berkembang dengan pesat dan maju. Banyak wirausahawan yang mendirikan usaha mikro dan dengan adanya usaha mikro ini diharapkan bisa meningkatkan perekonomian yang ada di Indonesia. Ciri-ciri usaha mikro antara lain adalah:

- 1) Usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp. 50.000.000,- serta tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
- 2) Hasil penjualan usaha mikro setiap tahunnya paling banyak adalah Rp. 300.000.000,-

b. Usaha Kecil

Usaha kecil biasanya diartikan sebagai suatu usaha ekonomi yang produktif dan berdiri sendiri atau independen dan dimiliki oleh suatu kelompok atau perorangan badan usaha dan bukan cabang dari usaha utama. Selain itu, usaha menjadi salah satu bagian baik secara tidak langsung maupun secara langsung dari usaha menengah maupun usaha besar. Usaha kecil saat ini sudah banyak di Indonesia dan memang Indonesia kini membutuhkan pengusaha atau wirausahawan. Adanya para pengusaha di Indonesia akan mendongkrak ekonomi Indonesia menjadi lebih baik lagi. Selain itu, dengan adanya usaha kecil tersebut juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan. Saat kita tidak mendapatkan pekerjaan apa salahnya jika mencoba untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri. Ciri-ciri usaha kecil antara lain adalah:

- 1) Usaha ekonomi yang berdiri sendiri baik dimiliki perorangan atau kelompok, serta bukan sebagai badan usaha cabang dari perusahaan utama.
- 2) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
- 3) Hasil penjualan bisnis setiap tahunnya antara Rp. 300.000.000,- sampai paling banyak 2,5.000.000.000,-

c. Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan suatu usaha dalam ekonomi yang produktif dan bukan cabang dari usaha utama atau perusahaan pusat serta menjadi bagian secara tidak langsung maupun secara langsung bagi usaha kecil dan atau usaha besar. Selain itu, usaha menengah juga harus diatur dalam undang-undang UMKM.

Usaha mikro dan usaha kecil yang ada di Indonesia memang sudah sangat banyak, namun usaha menengah belum begitu banyak. Sehingga jika usaha mikro dan usaha kecil tersebut dimaksimalkan bisa menjadi usaha menengah dengan harapan yang sangat menjanjikan. Dengan adanya usaha menengah ini tentu akan lebih membuat perekonomian di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Banyaknya pengusaha yang ikut bergabung di dalam pasar di Indonesia akan membawa pengaruh baik bagi perekonomian yang ada di Indonesia. Ciri-ciri usaha menengah antara lain adalah:

- 1) Usaha yang bukan cabang atau anak usaha dari perusahaan pusat dengan total kekayaan bersih sesuai yang sudah diatur peraturan perundang-undangan.
- 2) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 3) Hasil penjualan tahunannya mencapai Rp. 2,5 .000.000,- milyar sampai Rp 50.000.000.000,-

3. Tujuan UMKM dan Tujuan Pemberdayaan UMKM

Menurut Undang-Undang 20 Tahun 2008, bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Sedangkan tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah antara lain:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Mencegah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

4. Praktik Nilai-nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih yang terdiri dari suami, istri, anak-anak (bila ada) yang berhubungan melalui darah, atau perkawinan dan tinggal bersama. Menurut Ayuningtyas (2014) keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga berbentuk kegiatan belajar mandiri. Dalam mendidik anak-anak, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan dalam keluarga. Anak mendapat rangsangan maupun hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, mulai mengenal masyarakat sekitarnya, mempelajari norma dan aturan-aturan permainan hidup dalam masyarakat dari orang tua. Anak tidak saja mengenal tetapi dilatih menghargai dan mengikuti norma-norma dan aturan hidup bermasyarakat lewat kehidupan keluarga. Dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju yang mandiri. Anak-anak yang tidak diajari kebiasaan dan sikap yang sehat mengenai uang maka akan terjadi :

- 1) Ketergantungan finansial anak. Anak-anak bisa menjadi orang yang tidak bertanggung jawab secara finansial karena kemungkinan dapat menghabiskan seluruh pendapatan sehingga tidak bisa menabung maupun terlilit hutang.
- 2) Nilai-nilai yang merusak. Dalam dunia masa kini yang kompleks, berorientasi pada konsumen yang akan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan uang sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak realitis yaitu hanya mengikuti trend mukhtahir tanpa memperhatikan kemampuan.
- 3) Perangkap hutang. Kebiasaan buruk dalam masalah keuangan bisa mengakibatkan seseorang terbelit hutang karena tergiur budaya kredit dan kosumerisme masyarakat.

Dari hasil study lapangan Vito (2013) menyimpulkan bahwa pendidikan ekonomi sudah diajarkan bagaimana caranya untuk berhemat dalam menggunakan uang yang di milikinya, selanjutnya anak juga diajarkan oleh orang tua untuk menabung, kemudian anak juga diajarkan oleh orang tuanya cara memenuhi kebutuhan sendiri.

Proses pendidikan ekonomi di dalam lingkungan keluarga, seperti halnya pendidikan untuk aspek – aspek yang lain, biasanya tidak terprogram dan terjadwal, sehingga berlangsungnya bisa terjadi setiap saat, dan mungkin bersifat insidental. Dalam proses yang demikian, keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga, memiliki peranan yang penting bagi pendidikan ekonomi. Selain itu, karena dalam kehidupan ekonomi sehari-hari tidak terlepas dari masalah uang, biasanya pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang dan tanaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional. Internalisasi pengalaman berekonomi di keluarga bisa ditanamkan kepada anak dengan membiasakan dan bersikap yang sehat terhadap uang karena dengan pendidikan pengelolaan uang, maka ada beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung, maupun menginvestasikan uang dengan benar. Menurut Wahyono (2001) bila disadari oleh orang tua ada sikap dan tindakan terhadap uang yang dapat menyebabkan anak memperoleh persepsi yang salah, sebaiknya segera didiskusikan dengan anak untuk meluruskannya. Di samping itu orang tua perlu memanfaatkan setiap momen yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi untuk membelajarkan anak tentang tidak mudahnya cara untuk mendapatkan uang dan langkah-langkah yang tepat untuk memanfaatkannya. Proses pembelajaran tersebut akan makin bermakna bila anak-anak diberi kesempatan

untuk mempraktekkannya. Bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, dan harus bekerja untuk membantu orang tua mencukupi kebutuhannya, penanaman kesadaran akan sulitnya cara untuk mendapatkan uang mungkin lebih mudah dilakukan, karena mereka mengalaminya sendiri. Akan tetapi bagi keluarga yang mampu, dan anak-anak hanya tau cara memanfaatkan uang, perlu diyakinkan kepada mereka bahwa orang tua perlu bekerja keras untuk mendapatkan uang dan melibatkan dalam pembicaraan mengenai kondisi keuangan keluarga. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah tentu saja mempunyai perbedaan dalam hal mendidik anak tentang ekonomi bila dibandingkan orang yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir anak. Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan cenderung sempit wawasannya terhadap pendidikan, sedangkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih luas wawasannya terhadap pendidikan. Berdasarkan hal tersebut juga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dan proses pendidikan ekonomi secara informal yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan sangat berdampak terhadap pola pikir dan perilaku ekonomi rumah tangga, khususnya yang terkait dengan perilaku konsumsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Data

1. Informan

Informan adalah pihak yang dibutuhkan dalam memberikan informasi tentang situasi atau kondisi penelitian. Informan dipilih secara *purposive sampling* atau dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria. Informan yang dipilih merupakan orang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Subyek disebut representasi informasi atau data penelitian ini untuk menghindari generalisasi di mana setiap subyek akan mewakili dirinya sendiri. Subyek penelitian ini adalah tiga pelaku UMKM yang berada di Jl. Rahmad Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai. Masing-masing dari ibu rumah tangga adalah orang yang telah menerapkan praktik akuntansi sederhana dalam mengelola keuangan rumah tangganya.

Berikut ini beberapa kriteria dalam pemilihan sampel atau responden:

- a) Minimal telah menikah selama lima tahun
- b) Minimal telah memiliki satu anak
- c) Bertempat tinggal di Jl. Rahmad Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai.

2. Dokumentasi

Dokumentasi untuk penelitian ini adalah dokumentasi tertulis seperti transkrip wawancara dan dokumentasi dari catatan keuangan yang dibuat oleh ibu rumah tangga. Serta dokumentasi yang berupa foto-foto saat wawancara berlangsung, foto-foto subjek penelitian dan dokumentasi berupa video atau rekaman suara.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Nama	Usia	Status	Jumlah Anak
1.	Responden 1	45 tahun	Ibu rumah tangga dan menjalankan usaha pengerajin sepatu	2
2.	Responden II	53 Tahun	Ibu rumah tangga dan menjalankan usaha sepatu	3
3.	Ibu Sundari	49 Tahun	Ibu Rumah Tangga dan Menjalankan Usaha penjahit/konveksi baju	3

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022

Metode Analisis

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sehingga seluruh jawaban dari responden atas persoalan yang diberikan oleh peneliti dapat dianalisis dan dikaji secara terperinci. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian fenomenologi (Astutik, 2018)

- 1. Peneliti mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan. Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.
- 2. Membaca data secara keseluruhan data dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting.
- 3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama.
- 4. Jawaban yang tidak relevan dengan topik dengan pertanyaan atau pernyataan yang berulang atau tumpang tindih akan dihapus sehingga hanyalah horizons yang tersisa (yang berarti unsur-unsur dan dari phenomenon

- tidak memiliki penyimpangan.)
5. Deklarasi kemudian akan dikumpulkan sesuai dengan unit makna dan ditulis deskripsi pengalaman bagaimana ini dapat terjadi.
 6. Peneliti akan mengembangkan gambaran umum dari masalah untuk menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan deskripsi tekstur (fenomena yang terjadi di informan) dan deskripsi struktural (yang menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi).
 7. Para peneliti kemudian memberikan penjelasan naratif dari esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan arti informan mengalami fenomena tersebut.
 8. Membuat laporan pengalaman dari masing-masing peserta, dan menulis kombinasi gambar

PEMBAHASAN

A. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Keuangan Keluarga

Mengenai pengelolaan keuangan keluarga telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengelolaan keuangan keluarga didefinisikan sebagai tindakan keluarga dalam mengelola keuangan dari pemasukan yang diterima guna tercapainya suatu tujuan finansial di masa yang akan datang. Pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam mengatasi berbagai masalah ekonomi, baik masalah individu, keluarga ataupun perusahaan. Pengelolaan keuangan yang ada di dalam keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hal tersebut juga akan meminimalisir adanya masalah yang timbul dalam rumah tangga. Menurut Bank Indonesia (2015) di dalam pengelolaan keuangan keluarga terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan agar pengelolaan keuangan keluarga berjalan dengan baik, yaitu sebagai berikut: Pencatatan semua harta yang dimiliki, pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin, menggolongkan dan mencatat pengeluaran rutin, bulanan, dan tahunan setiap keluarga, menyusun rencana pengeluaran (budgeting), dan menyetor harta untuk ditabung (menabung secara periodik). Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan ketiga responden untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga melalui pengelolaan keuangan.

- **Responden I** : “ Kalau saya biasanya mendapatkan penghasilan dari kegiatan usaha yang dijalankan sih.”
- **Responden II** : “ Pendapatan dan pengeluaran yang saya dapatkan berbeda, ya semua tergantung dari kondisi internal keluarga dan biasanya dari lancar apa enggaknya bisnis yang kami jalankan”
- **Responden III** : “ Kalo saya untuk pemasukan dan pengeluaran ada catatan tersendiri, jadi lebih kaya terorganisir gitu”.

Dari hasil yang ditemukan peneliti di lapangan, sebagian terdapat kesinambungan dengan landasan teori yang peneliti rangkai, namun sebagian lagi tidak sesuai dengan landasan teori yang ada. Hal ini dikarenakan beberapa keluarga di kampung UMKM belum sepenuhnya menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik seperti pencatatan semua aset atau harta yang dimiliki secara berkelanjutan dan menabung secara periodik. Namun, sebagian keluarga sudah melakukan pencatatan keuangan dengan baik seperti pencatatan semua pemasukan dan pengeluaran, pencatatan pengeluaran rutin dan bulanan setiap keluarga, serta menyusun rencana pengeluaran (budgeting). Meskipun setiap keluarga sudah melakukan pembukuan atau pencatatan pengeluaran dan pemasukan dari hasil usahanya. Namun hal tersebut belum dilakukan secara maksimal. Informan hanya mencatat seadanya dan tidak terperinci. Seringkali masih ada pengeluaran yang tidak tercatat dan akhirnya minus untuk kegiatan produksinya. Hal ini mungkin disebabkan karena kebanyakan pelaku UMKM kurang maksimal bahkan tidak menyiapkan anggaran keuangan dengan baik di dalam manajemen usaha yang mereka miliki. Hal ini terbukti berdasarkan survei yang dilakukan.

B. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberian Uang Saku, Kebiasaan Menabung, Hidup Hemat dan Konsumsi Anak

I. Pemberian Uang Saku

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan kelima responden untuk mengetahui bagaimana para responden selalu melakukan pemberian uang saku kepada anak-anak mereka:

- **Responden I** : “Biasanya saya kasih uang saku sama anak saya biasanya perbulan, jadi setiap bulannya mereka udah dikasih uang saku sekian. Supaya mereka juga bisa belajar kayakmana cara ngatur uang yang bagus itu kayak mana.”
- **Responden II** : “ anak-anak biasanya saya kasih uang jajan tergantung keperluan sekolahnya. Kalo anak saya yang SD biasanya jajan per-hari Rp.5000,- saya kasih. Kalo 2 lagi yang SMP biasanya jajan perhari Rp. 20.000,- Tapi kalo ada keperluan sekolah lainnya mereka sering minta sendiri ke saya.”
- **Responden III** : “kalo untuk uang saku, saya dengan suami nerapin sistem biasany perbulan sekali, karena supaya mereka belajar juga bagaimana cara mengatur uang dan cara menghemat uang yang bener juga”.

Uang saku merupakan uang tambahan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk keperluan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Uang saku yang diberikan sudah termasuk uang jajan, keperluan sekolah, dan juga

bensin. Tetapi terkadang untuk bensin ada jatah tersendiri. Tujuan pemberian uang saku ini sebenarnya agar anak dapat mandiri dan percaya diri dalam mengelola keuangannya sendiri. Hadley (2011) mengatakan bahwa pemberian uang saku kepada anak menjadi salah satu cara orang tua untuk mendidik atau mengajarkan kepada anak mengenai tanggungjawab dalam mengelola keuangannya sendiri. Orang tua mengajarkan tentang nilai uang (fungsi dan manfaat uang) sehingga anak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab dalam penggunaan uang tersebut. Orang tua hanya memberikan nasehat agar uang saku yang diterima anak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari yang diperlukan. Jika uang saku yang diberikan tidak cukup dikarenakan ada kebutuhan yang mendesak maka orang tua akan memberikan tambahan uang saku. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Lermite (Ardiana, 2016:64) yang menjelaskan bahwa pemberian uang saku kepada anak merupakan bukti kepercayaan orang tua yang diberikan kepada anak. Sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik dan harus memberikan kepercayaan kepada anak agar anak juga memiliki rasa tanggung jawab. Hasil wawancara peneliti terhadap seluruh responden menunjukkan ketiga responden memberikan uang saku sesuai dengan penghasilan yang diterima informan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah. Pada saat pandemi, orang tua tetap memberikan jatah uang saku karena beranggapan bahwa memberikan jatah uang saku kepada anak adalah kewajiban orang tua meskipun jumlahnya sedikit. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan uang saku kepada anak, namun orang tua juga perlu mengontrol uang saku yang sudah diberikan. Seorang anak juga harus dapat mempergunakan uang saku dengan sebaik mungkin.

II. Kebiasaan Menabung dan Hidup Hemat

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan ketiga responden untuk mengetahui bagaimana para responden mengajarkan kebiasaan menabung dan hidup hemat kepada anak-anak mereka:

- **Responden I** : *“Kalo saya ngajarin anak saya menabung biasanya saya ngajarin anak saya nabung dari sejak kecil. Tapi kadang ya namanya juga anak-anak kadang di tabung seminggu kemudian di bongkar celengannya. Jadi saya yang inisiatif sendiri untuk menabung pakai uang saya sendiri, supaya kalo ada keadaan darurat saya bisa pakai uang itu dan uang itu juga bisa anak saya pakai kalo di butuh.”*
- **Reponden II** : *“Sistem saya kalo untuk menabung gitu, itu saya serahin ke anak – anak saya sih biasanya. Karena saya tidak ingin ikut campur lagi sama uang mereka ditabung apa enggakya. Tapi saya sebagai orang tua jug aenggak lupa ingatin anak saya untuk di tabungnya”*
- **Responden III** : *“biasanya sih... untuk menabung anak-anak saya punya tabungan sendiri- sendiri karena yang tadi saya bilang mereka dikasih uang jajan tiap perbulan sekali. Jadi pernah sekali itu anak saya yang paling kecil kehabisan uang terus karena peraturan yang saya dan suami buat. Jadi sewaktu uang dia habis dia kebinggungan mau cari uang kemana, jadi semenjak itu dia belajar menabung sedikit demi sedikit uangnya buat simpanan dana darurat katanya”*.

Hasil wawancara peneliti terhadap ketiga responden, responden mengajarkan anak mereka untuk menabung sedari dini untuk menabung. Konsumsi adalah salah satu kegiatan ekonomi yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengurangi nilai suatu barang atau jasa. Tujuan seseorang melakukan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dapat terus melangsungkan hidupnya. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh keempat informan dapat disimpulkan bahwa semua informan mengajarkan anak mereka untuk hemat dan tidak boros dalam berkonsumsi. Responden sebagai orang tua memberikan pemahaman mengenai bagaimana pekerjaan orang tua, pendapatan yang diperoleh, sehingga anak dapat mempunyai kesadaran tersendiri untuk mempergunakan uang dengan sebaik mungkin. Terutama orang tua yang memiliki anak usia remaja, yang tentunya mempunyai pengeluaran lebih besar dikarenakan banyak faktor seperti ajakan teman untuk jalan-jalan atau sekedar membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Hal seperti itu jika tidak dikendalikan bisa menimbulkan perilaku konsumtif.

III. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga Melalui Semangat Berwirausaha

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan kelima responden untuk mengetahui apakah para responden selalu melakukan proses pengambilan keputusan secara bersama atau hanya sepihak dalam mengelola keuangan pada saat melakukan transaksi setiap hari/minggu/bulan.

- **Responden I** : *“biasanya saya juga suka minta bantu anak saya sewaktu pengerjaan sepatu ini di dibuat. Saya bilang ke sama dia kalo selusin sepatu saya kasih imbalan. Tujuan saya kaya gitu buat ngasih tau anak saya cara mencari uang... ngga harus minta ke orang tuanya terus....”*
- **Responden II** : *“biasanya saya ngajarin anak-anak saya pakai cara promosiin barang dagangan saya ke teman-teman atau guru sekolahnya. Jadi gini karna kami disini produksi sepatu, terkadang kalo ada acara pembagian rapot anak-anaksaya sama gurunya harus kasih hadiah. Nah hadiah yang kami kasih ke gurunya itu biasanya barang yang kami buat sendiri. engga jarang juga, guru-guru disekolah anak saya jadi pesan kekami. Jadi biar anak saya tahu juga kayak mana cari uang”*.
- **Responden III** : *“saya dan suami saya biasanya menyuruh anak anak saya untuk membantu pekerjaan yang kami kerjakan, kaya bersihkan sisa sia benang, atau masukin baju yang udah siap ke masing masing*

plastik. Tuannya ya buat ngasih tau anak saya kalau cari uang itu enggak mudah. ”

Hasil wawancara peneliti terhadap ketiga responden menunjukkan bahwa Para informan sebagai pelaku UMKM memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dalam dirinya. Begitupun dengan anak informan yang juga secara tidak langsung memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai kewirausahaan yang diperoleh dari orang tuanya yang dapat diaplikasikan secara langsung di lapangan. Proses kewirausahaan yang ada di lingkungan keluarga masyarakat pelaku UMKM ini salah satunya disebabkan karena adanya tuntutan perekonomian. Proses pengembangan semangat wirausaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM ini yaitu dengan mengajak anak dalam pekerjaan orang tua agar anak mengerti susahny mencari pekerjaan dan agar bisa hidup mandiri. Orang tua mengajak anak untuk membantu pekerjaan orang tua sebagai upaya mengembangkan semangat kewirausahaan kepada anak. Semua informan sudah melibatkan anak dalam usaha keluarga dan empat informan sudah memberikan gaji seperti halnya karyawan yang lain. Satu dari empat informan bahkan mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab sebelum memegang usaha sendiri dengan memperkerjakan anak informan ke orang lain. Seorang wirausaha harus mempunyai sikap kewirausahaan yang mulai dibentuk sejak dini. Sikap kewirausahaan yang dibentuk tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat. Namun memerlukan waktu seiring dengan proses perkembangannya. Tujuan dari adanya pengenalan dan pembentukan sikap kewirausahaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sebenarnya bukan untuk menjadikan anak menjadi seorang pengusaha. Melainkan pembentukan nilai-nilai kewirausahaan akan sangat bermanfaat bagi perkembangan keterampilan anak terlepas dari keinginan anak untuk menjadi pengusaha atau tidak. Anak akan belajar banyak hal dan terbentuknya sikap mental yang kuat yang akan bermanfaat ketika anak menjadi dewasa dan berhadapan dengan dunia kerja. Anak juga menjadi lebih percaya diri, mempunyai komitmen dan optimisme yang tinggi, serta memiliki inisiatif dan berani mengambil resiko

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh keluarga pelaku UMKM di kampung UMKM Jl. Rahmat Kelurahan Medan Tenggara, Kelurahan Medan Denai, Kota Medan. Pengelolaan keuangan beberapa keluarga di kampung UMKM belum sepenuhnya dilakukan dengan maksimal. Namun, informan melakukan pencatatan keuangan mulai dari pencatatan semua pemasukan dan pengeluaran, identifikasi pengeluaran rutin, bulanan, dan tahunan setiap keluarga, menyusun rencana pengeluaran (budgeting), dan membagi setiap pendapatan ke dalam pospos untuk berbagai macam kebutuhan. Dalam pemberian uang saku, orang tua sudah cukup baik dalam penanaman pendidikan ekonomi kepada anak dibuktikan dengan tetap memberikan uang saku kepada anak pada masa pandemi dengan alasan pemberian uang saku merupakan kewajiban orang tua kepada anak. Begitupun dalam penanaman hidup hemat & menabung yang sudah diterapkan dengan baik. Dibuktikan dengan anak informan yang tetap menabung dari hasil membantu usaha orang tua dikarenakan mendapatkan tambahan uang saku. Dalam hal berkonsumsi, anak responden sudah diajarkan untuk membuat tabungan sebagai dana darurat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah menerapkan salah satu nilai pendidikan ekonomi dengan baik. Begitupun dengan pengembangan semangat wirausaha yang dilakukan dengan mengajak anak untuk ikut serta dalam pekerjaan orang tua, melibatkan anak dalam usaha keluarga dan memberi gaji seperti halnya karyawan yang lain. Sehingga orang tua sudah maksimal dalam mengajarkan anak untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dalam hal kewirausahaan.

Saran

Peneliti mengharapkan kepada para Masyarakat pelaku UMKM di jl. Rahmad, Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan/ Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan ekonomi di dalam keluarga dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua hendaknya mulai mengajarkan anak mengenai pentingnya pendidikan ekonomi di dalam keluarga sehingga pandemi tidak menjadi penghalang untuk terus memproduksi dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Ariyanto, dkk. 2021. *Strategi Pemasaran UMKM di Masa Pandemi*. CV Insan Cendikia Mandiri. Solok.
- M.Sholahuddin. 2007. *Asas-asas Ekonomi Islam*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Wahyono. 2001. *Pengaruh Pengetahuan Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Vito, Ishak. 2013. *Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga Terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 2 No. 6 Juni 2013.
- Ayuningtyas. T. 2014. *Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga, Pembelajaran Ekonomi di Sekolah terhadap Perilaku Konsumsi yang Dimediasi Oleh Prestasi Belajar*. Malang: PPS UM.

- Astutik, A. W. 2018. *Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus pada Keluarga TNI-AD Kota Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Hasan, M. (2016). *Pengembangan pola pendidikan ekonomi informal sebagai upaya untuk pembentukan perilaku ekonomi yang baik*. In *Prosiding Seminar Nasional Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang Pembangunan Berkelanjutan*" hal (pp. 82-87).
- Vito, I. (2013). *Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga Terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP*. Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.2